

MALAM TIRAKATAN PERINGATAN KEMERDEKAAN INDONESIA: Studi Living Qur'an Hadis Masyarakat Mlangi, Yogyakarta

**Muhammad
Syihabuddin**

Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga,
Yogyakarta
syihabzenn@gmail.com



Copyright: © 2023 by
the authros. Submitted
for possible open access
publication under the
terms and conditions of
the Creative Commons
Attribution (CC BY NC
SA) lience ([http://
creativecommons.org/
licenses/by-sa/4.0](http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0))

Abstrak

Masyarakat tidak lepas dari sebuah peringatan, contohnya masyarakat Mlangi dengan tradisi tirakatan untuk memperingati kemerdekaan Indonesia. Kegiatan tirakatan dibungkus dengan konsep nasionalisme dan agama. Setiap masyarakat memiliki tujuan tersendiri dalam mengadakan kegiatan atau peringatan tertentu, setiap kegiatan juga memiliki makna tertentu baik tersurat maupun tersirat. Tulisan ini akan membahas lebih lanjut bagaimana teks (Al-Qur'an dan Hadis) hidup dalam masyarakat Mlangi, terkhusus dalam peringatan malam tirakatan yang setiap tahunnya diadakan untuk memperingati kemerdekaan Indonesia, serta bagaimana respon Qur'an Hadis terkait acara yang diselenggarakan masyarakat Mlangi yang tidak semua masyarakat di daerah lain mengadakan peringatan yang serupa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis terkait tirakatan masyarakat Mlangi, dengan menyingkap pemahaman tentang tradisi malam tirakatan memperingati kemerdekaan Indonesia.

Kata Kunci: Tirakatan. Mlangi, Tradisi, Qur'an Hadis.

Abstract

The community cannot be separated from a commemoration, for example the Mlangi people with the tirakatan tradition to commemorate Indonesian independence. Tirakatan activities are wrapped in the nationalism concept and religion. Every community has its own purpose in holding certain activities or commemorations, each activity also has a certain meaning either expressly or impliedly. This paper will further discuss how the text (Al-Qur'an and Hadith) lives in the Mlangi community, especially in the tirakatan night commemoration which is held annually to commemorate Indonesian independence, as well as how the Qur'an Hadith responds to events held by the Mlangi community that do not all communities in other areas held a similar commemoration. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach related to the tirakatan of the Mlangi people, by revealing an understanding of the tirakatan night tradition commemorating Indonesia's independence.

Keywords: *Tirakatan. Mlangi, Traditions, Qur'an Hadith.*

Pendahuluan

Budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia, karena setiap manusia tidak akan terlepas dengan budaya, unsur dalam kebudayaan sendiri meliputi dinamika yang ada dalam masyarakat. Kebudayaan sebagai wujud produk dari manusia, dalam implementasi kebudayaan tidak hanya seperti kesenian saja, karena pemaknaan tersebut dirasa masih terlalu sempit, apalagi jika ditinjau dari unsur kebudayaan itu sendiri. Anthony Giddens seorang sosiolog terkemuka mengenai budaya dalam hubungan dengan masyarakat berpendapat ¹

“When we use the term in ordinary daily conversation, we often think of „culture” as equivalent to the „higher things of the mind” – art, literature, music and painting... the concept includes such activities, but also far more. Culture refers to the whole way

¹ Nurdien Harry Kistanto, *Tentang Konsep Kebudayaan*, dalam Jurnal Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Diponegoro, hlm. 6.

of life of the members of a society. It includes how they dress, their marriage customs and family life, their patterns of work, religious ceremonies and leisure pursuits. It covers also the goods they create and which become meaningful for them – bows and arrows, ploughs, factories and machines, computers, books, dwellings” (Giddens, 1991: 31-32).

Pendapat tersebut mampu dipahami bahwa untuk memahami realitas suatu kebudayaan tidak hanya sebatas tertuju pada seni seperti musik, pertunjukan-pertunjukan saja, melainkan kebudayaan bersangkutan dengan keseluruhan cara hidup anggota-anggota masyarakat, maka dari itu ketika terdapat masyarakat disitu pula kebudayaan ada, karena masyarakat tidak bisa lepas dari kebudayaan itu sendiri. Seperti pengertian kebudayaan menurut Koentjaraningrat ialah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi hidupnya yang kompleks, dan kebudayaan sangatlah luas. Salah satunya yaitu sebuah tradisi, yang mana tradisi merupakan bagian dari budaya, begitupun tradisi jawa yang mempunyai nilai-nilai tersendiri. Masyarakat Jawa dengan semua aspek kehidupannya selalu menerapkan dua falsafah yang sangat berkaitan dengan simbol dasar, yaitu bentuk piramida dan kerucut dan bentuk dasar tersebut dalam pandangan masyarakat Jawa memiliki unsur-unsur yang bersifat vertikal dan horisontal, jika yang bersifat vertikal meliputi hubungan makrokosmos (hubungan dengan alam atas atau kekuatan adi-kodrati) maka yang horisontal terkait hubungan dengan mikrokosmos, maksudnya yang bersifat duniawi dan mencakup hubungan sosial, kekerabatan, kemanusiaan dan kehidupan materi.²

Sembari hal demikian, tradisi masyarakat Jawa memiliki keterkaitan dengan agama, terutama agama Islam, merujuk pada nenek-nenek moyang kala itu selama proses islamisasi, peran Walisongo sebagai penyebar agama Islam tidak terlepas dengan kebudayaan. Seperti penjelasan di atas tentang kebudayaan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan Islam memiliki arti keseluruhan sistem gagasan dan aktivitas yang sudah

² Titiek Suliyati, *Upacara Tradisi Masa Kehamilan dalam Masyarakat Jawa*, dalam Jurnal Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Diponegoro, hlm. 1-2.

dijadikan milik umat Islam itu sendiri dan diyakini sebagai islam oleh masyarakat pendukung.³ Pada masyarakat Jawa, upacara tradisional atau ritual merupakan bagian dari siklus kehidupan manusia. Upacara tradisional merupakan salah satu faktor penting dalam peradaban Jawa yang mempunyai akar kuat dalam adat-istiadat dan budaya yang tak dapat dipisahkan dengan kehidupan orang Jawa (Negoro, 2001:2).

Beralih pada *Living Qur'an* dan Hadis, pengertian secara *gampang* yaitu sebuah teks yang hidup dalam masyarakat (Sahiron Syamsuddin), karena Al-Qur'an dan Hadis bagi umat islam dijadikan sebuah pegangan dan pedoman bagi umat Islam, maka dari itu *Living Qur'an* dan Hadis merupakan realitas kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan teks. *Living* dalam susunan *Living Qur'an* Hadis yang berarti "hidup" maka substansi ayat-ayat Al-Qur'an dan substansi Hadis yang ditumpahkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, bahkan telah menjadi suatu adat kebudayaan dari sekelompok manusia tertentu, dan *Living Qur'an* dan Hadis merupakan manifestasi dan aktualisasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis.⁴ Masyarakat tak akan lepas dengan agama, karena setiap Tindakan atau perilakunya sedikit banyak mengandung unsur keagamaan terutama pada nilai-nilai teks (Al-Qur'an dan Hadis) yang melatar belakangi sebuah kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

Sebagaimana Farid Esack yang memetakan interaksi manusia dengan Al-Qur'an dengan sebuah analogi pecinta dan kekasihnya, tapi ini hanya merupakan sebuah perumpamaan saja atau sebagai deskripsi umum. Dalam buku *The Qur'an: A Short Introduction*, Esack mengkategorisasikan pembaca teks Al-Qur'an yang kemudian ia sebut pecinta menjadi tiga tingkatan: pecinta tak kritis (*the uncritical lover*), pecinta ilmiah (*the scholarly lover*), dan pecinta kritis (*the critical lover*). Tiga stratifikasi itu dibangun Esack dengan menggunakan analogi hubungan *the lover and body of a*

³ Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi 1, (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 180. Dalam Skripsi Siti Jamiatun, *Akultirasi Budaya Jawa dan Ajaran Islam dalam Tradisi Nyeliwer Wengi*, (UIN Walisongo Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2017), hlm. 41.

⁴ Deni Febrianto, *Metodologi Penelitian The Living Al-Qur'an dan Hadis*, Jurnal Institut Agama Islam Metro, hlm.3.

beloved (pencinta dan tubuh seorang kekasih). *The lover dan body of a beloved*, masing-masing diwakili pembaca teks Al-Qur'an dan teks Al-Qur'an.⁵ Bagi pencinta tak kritis ini, Al-Qur'an diposisikan pada suatu tempat yang sangat tinggi. Sehingga, seringkali karena tingginya posisi al-Qur'an tersebut, ia tidak dapat menjangkau makna terdalam yang sangat berharga dari Al-Qur'an tersebut. Yang kedua termasuk orang yang tidak mau mencintai yang buta, maka ada kajian lebih lanjut tentang Al-Qur'an sendiri, sehingga hasil dari kajiannya itu dituangkan dalam karya-karya berupa tafsir dan sebagainya. sedangkan yang terakhir Sang pencinta yang kritis akan memposisikan Al-Qur'an tidak sekedar sebagai kekasih yang sempurna tanpa cela, tetapi menjadikannya objek kajian yang sangat menarik. Demi mengetahui banyak hal yang ada dalam Al-Qur'an, sang pencinta mau menggunakan perangkat ilmiah modern seperti hermeneutika, linguistik, antropologi, sosiologi, psikologi, bahkan filsafat sebagai pisau analisisnya. Maka, untuk menelisik lebih jauh bagaimana interaksi masyarakat perlu adanya pendekatan-pendekatan sehingga bisa ditemukan jawaban dari keresahan sebelumnya.

Living Qur'an Hadis hadir sebagai fenomena di mana masyarakat melakukan tindakan atau interaksi dalam kehidupan yang bisa dikaitkan dengan teks Al-Qur'an dan Hadis, karena setiap tindakan manusia pasti memiliki nilai-nilai yang tertuju pada konsep keagamaan yang tertuang pada teks Al-Qur'an itu sendiri, dari situlah interpretasi nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan manusia, terkhusus masyarakat Muslim, apalagi pemahaman masyarakat Jawa tentang tradisi-tradisi yang masih dijaga dengan ciri khas atau kearifan lokalnya, itu semua pasti ada hal-hal yang dipercayai dan ada keterkaitannya dengan konsep agama yang tertuju pada teks Al-Qur'an ataupun Hadis, kegiatan rutin Tirakatan bagi masyarakat Jawa khususnya Jawa Tengah dan DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) yang masih terus dilestarikan dan dijaga.

⁵ Farid Esack, *The Qur'an A Short Introduction* (London: Oneworld Publication, 2002), dalam Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*, *Journal of Qur'an and Hadith Studies* – Vol. 4, No. 2, (2015). IAIN Syekh Nurjati Cirebon, hlm.174-175.

Tirakatan mempunyai banyak makna, pengertian dan perspektif. Tidak semua daerah mengadakan ritual seperti tirakatan, karena hal ini dilandasi kepercayaan-kepercayaan lokal yang berhubungan dengan keagamaannya masing-masing. Dalam pengertian globalnya, tirakat merupakan sebuah upaya mendekatkan diri kepada sang Maha Kuasa, baik berupa perilaku, hati dan fikiran. Tirakat secara bahasa berasal dari bahasa arab, yaitu *thoriqoh*, yang berarti sebuah jalan. Hal ini dapat dimaknai sebagai sebuah usaha yang dilakukan untuk menuju jalan kepada Allah SWT. Menurut versi lain, tirakat berasal dari kata *taroka*, yang berarti meninggalkan. Ini berarti tirakat adalah meninggalkan segala sesuatu yang bersifat duniawi untuk menggapai tujuan *ukhrawi*. Pada intinya, tirakat adalah sebuah usaha seseorang dalam mengekang hawa nafsu untuk mendekatkan diri pada ilahi.⁶ Banyak masyarakat Jawa apalagi kalangan santri yang masih melakukan tirakat, seperti berpuasa dan semacamnya.

Namun, Tirakatan tidak hanya berhenti pada potret berpuasa saja, tapi juga memperingati hari-hari khusus dalam masyarakat Jawa seperti malam syuro, *muludan*, dan yang lainnya. Peringatan Tirakat sudah lama dilestarikan masyarakat Jawa terkhusus Jawa Tengah dan Yogyakarta dengan memperingati malam HUT-RI atau malam 17-an sebagai bentuk tirakat. Tentu dalam memperingati hari tersebut masyarakat mempunyai motif dan rencana-rencana yang sudah dipersiapkan dalam menyambut hari kemerdekaan Indonesia. Karena kemerdekaan Indonesia sendiri merupakan bagian dari sejarah, sejarah perjuangan para pejuang pada masa itu.

Spirit keagamaan dan nasionalitas menjadi titik tumpu pada acara tirakatan di Yogyakarta, kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang jarang ditemukan di daerah-daerah lain, karena jika melihat konteks daerah lain, tirakat dimaknai seperti halnya puasa, dzikir malam, dan semacamnya, ditarik pada pembahasan tirakatan di Yogyakarta, maka penelitian ini menjadi sebuah hal yang baru bagi penulis, di mana agama dan nasionalitas digabung menjadi satu paduan dan dibungkus dalam acara yang

⁶ Zidnal Mafaz, *Mengenal Tirakat, Tradisi Para Santri*, dalam Intenet <https://islami.co/mengenal-tirakat-tradisi-para-santri/> (01 Januari 2021: 14:14)

sakral. Menurut Zunly, faktor penting dalam mempengaruhi pelaksanaan tradisi malam tirakatan seseorang atau kelompok memang adalah faham keagamaan yang terkait dengan pergulatan agama dan tradisi. Selain itu, tradisi ini dapat dilihat dalam kerangka tiga jaringan makna, yaitu modernitas, agama, dan budaya nenek moyang.⁷ Ketiga jaringan tersebut sangat relevan jika dikaitkan dengan tradisi tirakatan malam kemerdekaan di Yogyakarta khususnya.

Tradisi tirakat di Yogyakarta sudah dilakukan bertahun-tahun dengan berbagai macam model dan karakteristik sesuai daerahnya masing-masing, tirakat juga menjadi bagian dari hal yang tidak boleh tidak untuk diselenggarakan, karena dianggap hari itu menjadi momen yang penting dan wajib untuk diperingati, Tirakatan adalah sebuah tradisi yang mengandung banyak makna. Hal ini dikarenakan dalam sebuah acara tirakatan. Acara diisi oleh sebuah ritual di mana banyak sekali komposisi acara yang memiliki makna simbolis.⁸ Seperti halnya masyarakat Mlangi Yogyakarta yang tak luput dalam memperingati tirakatan untuk menyambut kemerdekaan negara tercinta Indonesia. Tulisan kali ini akan mengupas bagaimana tradisi tirakatan yang sudah menjadi sebuah momen special dan selalu dinanti-nanti oleh masyarakat Mlangi begitu juga mengenai respon Al-Qur'an dan Hadis terkait hal tersebut. Dengan rumusan sebagai berikut: Apa motif masyarakat Mlangi dalam melakukan tradisi malam tirakatan kemerdekaan Republik Indonesia? Nilai-nilai apa yang didapatkan masyarakat Mlangi dalam mengadakan ritual tersebut? Dan Bagaimana respon Al-Qur'an dan Hadis terhadap tradisi malam tirakatan kemerdekaan Republik Indonesia masyarakat Mlangi, Yogyakarta?

⁷ Zunly Nadia, *Makna Tirakatan bagi masyarakat Santri Yogyakarta: Studi atas Tradisi Malam Tirakatan dalam rangka memperingati HUT RI pada Masyarakat Kauman dan Mlangi Yogyakarta*, (Tesis Ilmu Perbandingan Agama: Universitas Gadjah Mada, 2006)

⁸ Sindi Rahmawati dkk, *Tradisi Tirakatan di Ngoro-Oro: Analisis Budaya Masyarakat menurut Perspektif Badawa Ibnu Khaldun dan Solidaritas Emile Durkheim*, KKN 96 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Kelompok 190: Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat Volume 1, Maret 2019. Hlm.451.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data-data yang dihasilkan dari proses wawancara masyarakat Mlangi, dengan pendekatan fenomenologis yang berkaitan tentang pemahaman, pengetahuan masyarakat Mlangi terkait tradisi yang berjalan dan dilestarikan yaitu tirakatan memperingati HUT RI, data juga didukung hasil penelitian sebelumnya terkait tradisi tirakatan. Dan di sini, penulis akan berusaha mengungkap makna dari tradisi tirakatan tersebut dengan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadis (Studi *Living Qur'an Hadis*).

Selayang Pandang Dusun Mlangi, Yogyakarta

Mlangi merupakan sebuah dusun yang terletak di daerah kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman Yogyakarta, letaknya di sebelah barat daya kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Mlangi merupakan dusun yang tak lepas dari sebuah tradisi-tradisi yang masih dilestarikan, Mlangi juga merupakan salah satu desa *pathok negoro*.⁹ Dusun Mlangi ini terbagi menjadi 2 RW dengan rincian 8 RT dan jumlah penduduk kisaran 1500-an, Mlangi merupakan daerah santri, karena di Mlangi sendiri banyak pondok pesantren yang cukup dikenal oleh masyarakat lokal maupun luar, sebagai daerah santri pastinya mempunyai pengaruh besar pada masyarakat sekitar yaitu kyai, yang sudah tidak asing lagi bagi santri Mlangi yaitu Kyai Nur Iman yang mempunyai pengaruh besar bagi masyarakat dalam sejarah Mlangi itu sendiri. Beliau adalah kakak kandung Sri Sultan Hamengkubuwono I, kerana itu Mlangi dan Kraton sangat dekat hingga saat ini, dan tak heran juga masih banyak tradisi-tradisi yang bertahan dan tetap dilestarikan.

Dalam perjalanan Pendidikan, masyarakat Mlangi sendiri lebih menyukai untuk mengenyam Pendidikan dengan *mondok* di pesantren, karena menurut warga Mlangi seseorang yang bisa membaca kitab kuning dan menguasainya lebih dibanggakan daripada yang mengenyam Pendidikan tinggi tanpa mempelajari ilmu agama, maka

⁹ *Pathok Negoro* adalah desa-desa yang menjadi benteng spiritual bagi negara Mataram. Lihat M. Jadul Maula (sd.), *Ngesuhi Deso Sak Kukuban: Lokalitas, Pluralisme, Modal Sosial Demokrasi*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 146.

dari itu pesantren-pesantren di Mlangi masih eksis dan masih dengan kearifan lokalnya, menjaga tradisi *salafi*, dan masih dipertahankan sampai saat ini. Seperti tradisi muludan (memperingati hari kelahiran Nabi) yang selalu diperingati dengan meriah, tradisi besik, tarekat, shalwatan, dan lain sebagainya. Sri Sultan juga selalu berusaha datang ke dusun Mlangi ketika dilangsungkan haul Kyai Nur Iman setiap tahunnya, atau sesekali sholat Jum'at di masjid Mlangi.¹⁰

Tradisi Malam Tirakatan Kemerdekaan Indonesia Masyarakat di Mlangi Sebagai Wujud Perpaduan Antara Religi dan Nasionalisme

Sebagaimana pembahasan mengenai pengertian tirakat di atas, bahwa tirakat berasal dari Bahasa Arab (*taroka*) yang berarti meninggalkan, maksudnya yaitu meninggalkan kejelekan atau hal-hal yang buruk, seperti halnya Masyarakat Mlangi yang setiap tahunnya menyelenggarakan tirakatan dalam menyambut kemerdekaan Republik Indonesia pasti dengan tujuan yang baik, tirakatan dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus, pada malam hari sebelum upacara kemerdekaan Indonesia yang bertepatan ada tanggal 17 Agustus. Tirakatan disini bukan sebuah bentuk dari pesta pora atau mengadakan acara yang berisi kesenangan belaka, akan tetapi acara tirakatan di Mlangi dibumbuhi dengan bacaan-bacaan tertentu, seperti sholawat, doa-doa, dan semacamnya, karena dilihat dari latar belakang masyarakat Mlangi yaitu masyarakat santri.

Tradisi tirakatan yang ada di Mlangi memiliki kekhas-an tersendiri, karena agak berbeda dengan tradisi tirakatan di daerah lainnya, yang mana tirakatan di Mlangi sendiri berpusat di masjid Mlangi, meskipun sebelum berkumpul di masjid, tiap RT mengadakan sendiri acara tirakatan menyambut HUT RI ini, tapi tetap acara besarnya ditempatkan di masjid mlangi yang diikuti oleh bapak-bapak dan para pemuda, sementara ibu-ibu disibukkan dengan memasak di dapur untuk hidangan acara

¹⁰ Muhammad Fuad Riyadi, Kampung Santri; Tatanan dari Tepi Sejarah, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), hlm 29. Dalam Zunly Nadia, *Tradisi Maulid Pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta*, Jurnal ESENSIA Vol XII, No. 1 Januari 2011.

tirakatan malam itu, dan acara dihadiri banyak warga, tokoh masyarakat seperti kyai, ustadz dan orang-orang terpandang. Dari sini konsep keagamaan dan nasionalis hadir membungkus tradisi yang sudah bertahun-tahun dilestarikan yaitu malam tirakatan memperingati HUT RI.

Dalam acara tersebut, warga bersama-sama membaca sholawat, karena hal tersebut merupakan inti dari tirakatan itu sendiri, sholawat yang dibaca diambil dari kitab *Syarhul Anam*, yang isinya tentang sejarah Nabi Muhammad SAW, dan terkadang dalam pembacaan sholawat menggunakan lagu/gending Jawa, itulah keunikan acara malam tirakatan di dusun Mlangi. Dalam membaca selawat ini dipimpin oleh beberapa orang dalang yang bersuara bagus, yang dimaksud dengan dalang di sini adalah vokalis, kemudian diikuti oleh para hadirin. Membaca sholawat seperti ini oleh orang mlangi disebut *gladen*. Tidak jelas mengapa disebut dengan *gladen*. Akan tetapi menurut seorang dalang selawat bapak Ilham, istilah *gladen* ini memang sudah dikenal sejak dahulu, *gladen* berasal dari kata *gladi* yang berarti latihan karena setiap malam Jumat para pemuda Mlangi ini mengadakan latihan membaca selawat bersama-sama. Jadi *gladen* di sini berarti latihan suara yang kemudian menjadi istilah yang umum menyebut acara selawatan.¹¹ Dari sini peran agama, nasional dan tradisi nenek moyang masih tetap bertahan dan dijunjung oleh masyarakat Mlangi dengan pengaplikasiannya dalam acara malam tirakatan memperingati kemerdekaan Indonesia.

Tujuan dari adanya malam tirakatan memperingati kemerdekaan ini merupakan implementasi dari bentuk syukur kepada Allah atas nikmat dan karunia yang telah diberikan. “*memperingati dan syukur atas kemerdekaan Indonesia, isine acarane ngirim pahlawan-pahlawan seng pernah merjuangno Indonesia*”.¹² Itulah latar belakang diadakannya acara tersebut, sehingga bisa menjadi bahan renungan untuk

¹¹ Wawancara dengan pak Ilham dirumahnya tanggal 27 April 2016. Dalam Artikel Zunly Nadia, *Tradisi Tirakatan Bagi Masyarakat Santri Yogyakarta: Studi atas Tradisi Malam Tirakatan dalam Rangka Tujuh Belas Agustus pada Masyarakat Kauman dan Mlangi Yogyakarta*. Cita Ilmu, Edisi 25 Vol. xiii, April 2017, hlm.67.

¹² Wawancara Virtual dengan Mbah Slamet Jazari tanggal 4 Januari 2021.

semua manusia, mengenang sejarah masa lalu dengan membacakan sholawat, pujian dan doa-doa untuk para pahlawan dan pejuang kemerdekaan Indonesia.

Agama, modernitas, dan tradisi leluhur menjadi nilai penting yang terkandung dalam acara tirakatan di dusun Mlangi, Yogyakarta. Seperti yang dikatakan Slamet Jazari, acara ini diadakan semata-mata sebagai bentuk syukur warga Mlangi atas kemerdekaan, dan menghormati jasa-jasa pahlawan saat itu dengan mengirimkan doa, serta membacakan tahlil dan sholawat pada malam tirakatan memperingati kemerdekaan Indonesia.

Analisis Respon Al-Qur'an dan Hadis terhadap Tradisi Malam Tirakatan di Dusun Mlangi

Al-Qur'an merupakan sebuah teks (Kalam Allah) yang berisikan tentang sebuah anjuran, larangan, cerita, dan yang lainnya. Al-Qur'an bisa merespon berbagai bentuk aktifitas dan perilaku manusia dalam kesehariannya, itulah makna *Living Qur'an Hadis*, sebuah teks yang hidup di masyarakat. Dalam konteks tradisi malam *tirakatan* masyarakat Mlangi, Al-Qur'an dan Hadis hadir merespon kegiatan masyarakat Mlangi tersebut, bahwa acara tirakatan masyarakat Mlangi bagian dari Living Qur'an Hadis. Seperti keterangan di atas, salah satu faktor adanya acara tirakatan memperingati kemerdekaan Indonesia yaitu agama, dan agama tak lepas dari ajaran-ajaran yang bertumpu pada teks (Al-Qur'an dan Hadis).

Motif dan tujuan warga Mlangi dalam mengadakan acara malam tirakatan ini merupakan sebuah bentuk syukur, dzikir, dan bersholawat kepada baginda nabi Muhammad SAW. Poin-poin tersebut menjadi hal yang erat kaitannya dengan ajaran Al-Qur'an maupun Hadis. Banyak ayat-ayat dan Hadis yang membicarakan tentang hal tersebut, yang menganjurkan kepada seluruh umat manusia untuk selalu bersyukur, berdoa, dan bersholawat kepada Rasulullah SAW, meskipun dari latar belakang masyarakat Mlangi mengadakan acara tirakatan sendiri dalam memperingati

kemerdekaan Indonesia, akan tetapi dalam rangkaian acara terdapat nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, bahkan doa, sholawat dan semacanya.

Masyarakat Mlangi mayoritas adalah santri atau alumni pesantren, mereka memahami konsep keagamaan yang harus dijalani dalam kehidupan sehari-harinya, seperti kegiatan satu ini yaitu tirakatan, ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis banyak berbicara terkait konsep syukur, sholawat yang relevan dengan kegiatan tirakatan masyarakat Mlangi. Melihat rangkaian acara tirakatan masyarakat Mlangi antara lain tawassul, seperti yang dikatakan Mbah Slamet Jazari "*ngirim dungo*" untuk para pahlawan atau pejuang, membaca tahlil, sholawat dan diakhiri dengan doa. Dari keterangan di atas, penulis mencoba mencari dalil yang menjadi dasar dari pendapat narasumber tersebut yang relevan dengan acara tirakatan memperingati kemerdekaan Indonesia. Pasalnya, ketika penulis bertanya mengenai sumber dari jawaban mereka, mayoritas mereka menyampaikan bahwa sumber dari pendapat mereka adalah Al-Qur'an dan Hadis Nabi serta berdasarkan keterangan para pendahulu-pendahulunya.

Adapun ayat-ayat yang berhubungan dengan konsep syukur sebagai berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ۗ

Terjemah Kemenag 2019

QS. Al-Baqarah: 152. Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Terjemah Kemenag 2019

QS. Al-Baqarah: 172. Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya.

وَأَذِّنْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا لَعْنَةُ اللَّهِ الْكَافِرِينَ ۚ إِنَّ عَذَابَ اللَّهِ لَشَدِيدٌ

Terjemah Kemenag 2019

QS. Ibrahim: 7. (Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَن أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

Terjemah Kemenag 2019

QS. Furqan: 62. Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau ingin bersyukur.

Ayat di atas menjelaskan tentang anjuran seluruh manusia untuk bersyukur atas semua karunia yang diberikan, lain itu Hadis-hadis yang berkaitan dengan konsep syukur juga banyak ditemukan yang juga berisi anjuran Rasulullah kepada umat Islam untuk selalu bersyukur, berikut ini:¹³

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : يَا آدَمُ، إِنَّكَ مَا ذَكَرْتَنِي شَكَرْتَنِي، وَإِذَا مَأْسَيْتَنِي كَفَرْتَنِي (رواه الطبراني عن أبي هريرة)

“Allah berfirman dalam hadits qudsi-Nya: “wahai anak Adam, bahwa selama engkau mengingat Aku, berarti engkau mensyukuri Aku, dan apabila engkau melupakan Aku, berarti engkau telah mendurhakai Aku!” (H.R Thabrani).

¹³ Wakidyusuf, *Kumpulan Hadis (36) tentang Bersyukur*, (Murid Aswaja NU: 2018), dalam Internet, <https://wakidyusuf.wordpress.com/2018/04/07/kumpulan-hadits-36-bersyukur/>, (11 Januari 2021: 09.00).

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نِعْمَتَانِ مَعْبُودٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصَّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Dari Ibnu Abbas, dia berkata : Nabi SAW bersabda : “Dua kenikmatan, kebanyakan manusia tertipu pada keduanya, yaitu kesehatan dan waktu (HR Bukhari).

فَإِعْجِزْ مُعْنَمًا كَأَفْأَهْفَادُ عُواهُ حَتَّى تَعْلَمُوا أَنَّ قَدْ شَكَرْتُمْ فَمَا نَالَلَّهُ بِجُبَالِ الشَّاكِرِينَ

“Jika engkau tidak mampu membalasnya maka doakan dia hingga engkau merasa bahwa engkau telah mensyukuri kebaikan tersebut, karena sesungguhnya Allah SWT sangat cinta kepada orang-orang yang bersyukur”. (Hadits Shahih Abu Dawud).

Setelah itu salah satu acara tirakatan di Mlangi adalah membaca doa-doa dan sholawat untuk memperingati kemerdekaan Indonesia, hal ini bisa dikaitkan dengan ayat Al-Qur’an maupun Hadis yang menyinggung keutamaan sholawat, berikut ayat dan hadis yang membahas terkait hal tersebut:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemah Kemenag 2019

56. Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ بِهَا عَشْرًا رَوَاهُ مُسْلِمٌ

"Barang siapa yang bershawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershawat untuknya sepuluh kali." (HR Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i).

وعن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله تعالى عنهما أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: «إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ، ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَبْغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ» (مسلم)،

Dari Abdullah bin Umar, dia mendengar Rasulllah SAW bersabda: "Jika kalian mendengar adzan, maka ucapkanlah seperti yang diucapkan muadzin, kemudian bershawatlah kepadaku. Sesungguhnya orang yang bershawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershawat untuknya sepuluh kali. Lalu, mintalah kepada Allah wasilah untukku karena wasilah adalah sebuah tempat di surga yang tidak akan dikaruniakan, melainkan kepada salah satu hamba Allah. Dan, aku berharap bahwa akulah hamba tersebut. Barang siapa memohon untukku wasilah, maka ia akan meraih syafaat." (HR Muslim).

Dari uraian ayat dan Hadis di atas, kegiatan masyarakat Mlangi berorientasi pada ajaran agama dan bertumpu pada pemahaman teks Al-Qur'an dan Hadis, melihat masyarakat Mlangi sendiri merupakan mayoritas "santri", jadi tidak heran acara-acara yang diselenggarakan bernuansa religi, meskipun dalam hal ini tirakatan disuguhkan dalam memperingati kemerdekaan Indonesia, tapi dikemas dengan berbagai pembacaan doa, dan sholawat sebagai bentuk syukur. Dalam doa sendiri banyak sholawat-sholawat yang dibaca, begitulah *Living Qur'an Hadis* menjadi wawasan baru terhadap realitas masyarakat atau fenomena yang ada di masyarakat.

Kesimpulan

Malam tirakatan masyarakat Mlangi dalam memperingati hari kemerdekaan Indonesia (HUT-RI) merupakan bagian dari tradisi Jawa yang berpadu dengan agama, seperti yang sudah dibahas di atas, mulai dari motif, tujuan, rangkaian acara dan lain sebagainya. Nilai-nilai Al-Qur'an maupun Hadis hidup di sana, penulis rasa semua kegiatan masyarakat Muslim umumnya mengandung nilai-nilai tersebut (Qur'an dan Hadis), disadari maupun tidak semua tindakan, perilaku dan semua yang ada di dalam masyarakat Muslim merupakan representasi dari ajaran teks Al-Qur'an yang berisikan tentang anjuran, larangan, hukum, akhlak, dan lainnya dan tradisi yang masih dilakukan masyarakat Mlangi bagian dari itu.

Fenomena kali ini menjawab bahwa tidak semua peringatan atau acara itu diselenggarakan dengan cuma-cuma, tapi ada nilai yang tersurat dan tersirat di dalamnya, seperti acara yang diselenggarakan masyarakat Mlangi ini, makna tersuratnya yaitu memperingati kemerdekaan Indonesia dan makna tersiratnya merupakan bentuk syukur kepada Allah atas nikmat yang diberi, nikmat sehat, rizeki, dan masih diberi umur untuk memperingati peringatan tahun ini. Hematnya, Tradisi malam tirakatan memperingati kemerdekaan Indonesia bentuk konkret dari *Living Qur'an Hadis*.

Daftar Pustaka

- Febrianto, Deni. *Metodologi Penelitian The Living Al-Qur'an dan Hadis*. Jurnal Institut Agama Islam Metro.
- Indonesia, Kementrian Agama Republik. 2012. *Al-Qur'anul Karim*. Jakarta: PT Insan Media Pustaka.
- Jamiatun, Siti. 2017. "Akulturasi Budaya Jawa dan Ajaran Islam dalam Tradisi Nyeliwer Wengi". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
- Junaedi, Didi. 2015. *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa*

Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). *Journal of Qur'an and Hadith Studies* – Vol. 4, No. 2, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Kistanto, Nurdien Harry. *Tentang Konsep Kebudayaan*. dalam *Jurnal Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Diponegoro*.

Mafaz, Zidnal. *Mengenal Tirakat, Tradisi Para Santri*. dalam *Intenet* <https://islami.co/mengenal-tirakat-tradisi-para-santri/> (01 Januari 2021: 14:14)

Maula, M. Jadul. 2001. *Ngesuhi Deso Sak Kukuban: Lokalitas, Pluralisme, Modal Sosial Demokrasi*. Yogyakarta: LKiS.

Nadia, Zunly. 2011. *Tradisi Maulid Pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta*, *Jurnal ESENSIA Vol XII, No. 1 Januari 2011*.

Nadia, Zunli. 2006. *Makna Tirakatan bagi Masyarakat Santri Yogyakarta: Studi atas Tradisi Malam Tirakatan dalam rangka memperingati HUT RI pada Masyarakat Kauman dan Mlangi Yogyakarta*. Tesis Ilmu Perbandingan Agama: Universitas Gadjah Mada.

Rahmawati, Sindi dkk. 2019. *Tradisi Tirakatan di Ngoro-Oro: Analisis Budaya Masyarakat menurut Perspektif Badawa Ibnu Khaldun dan Solidaritas Emile Durkheim*. KKN 96 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Kelompok 190: Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat.

Riyadi, Muhammad Fuad. 2001. *Kampung Santri; Tatanan dari Tepi Sejarah*. Yogyakarta: Ittaqa Press.

Suliyati, Titiek. *Upacara Tradisi Masa Kehamilan dalam Masyarakat Jawa*. dalam *Jurnal Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Diponegoro*.

Wakidyusuf. *Kumpulan Hadis (36) tentang Bersyukur*. (Murid Aswaja NU: 2018), dalam *Internet* <https://wakidyusuf.wordpress.com/2018/04/07/kumpulan-hadits-36-bersyukur/>, (11 Januari 2021: 09.00).

Wawancara Virtual dengan Mbah Slamet Jazari tanggal 4 Januari 2022.